

201-07-033

Perilaku Berlalu Lintas Orang Jawa

Oleh: Zuly Qodir



Alon-alon asal kelakon, gremet-gremet anggere slamet (pelan-pelan asal sampai, merayap asalkan selamat. Inilah pepatah Jawa Kuno yang sering kita dengar tatkala sedang dalam perjalanan apakah naik mobil pribadi ataukah umum, bahkan naik sepeda motor sekalipun. Bahkan ada yang lebih dasyat lagi, pepatah yang menjadi bagian dari budaya populer yakni "*savety dulu baru money*". Ini sering kita lihat di bis-bis antar kota antar provinsi.

Pertanyaannya, mengapa dalam realitas berlalu lintas (ambil contoh di Yogyakarta) sebagai representasi orang Jawa hal tersebut tidak "berbunyi" sama sekali, alias hanya kata-kata isapan jempol belaka, apa yang terjadi sesungguhnya dengan orang Jawa dalam berlalu lintas? Inilah pertanyaan yang hemat saya harus dicarikan jawabannya, sehingga kita secara cultural bisa menemukan semacam filosofi Jawa dalam berlalu lintas dan prospek orang Jawa

dalam berlalu lintas.

Adakah hubungannya secara sosial jika orang berlalu lintas dengan habitus orang Jawa di jalan raya ataukah luapan-luapan kemarahan orang Jawa dengan kondisi jalanan yang sekarang ini dihadapi bukan saja oleh para sopir bus antar kota, pengendara mobil pribadi, dan pengendara sepeda motor sampai dengan pejalan kaki yang sama-sama memiliki hak atas ruang publiknya di Jawa ini.

Bahkan pada sisi lain nanti kita bisa saksikan secara bersama-sama (dalam beberapa kisah yang akan saya tuliskan) di sini tentang orang berlalu lintas kaitannya dengan *human security* sebagai hal yang sangat prinsipil tetapi acapkali dilewatkan begitu saja, sehingga sangat sedikit orang yang perhatian dengan dunia transportasi non pesawat atau kapal laut, seperti mobil dan kendaraan roda dua.

Beberapa Kisah

Kisah pertama

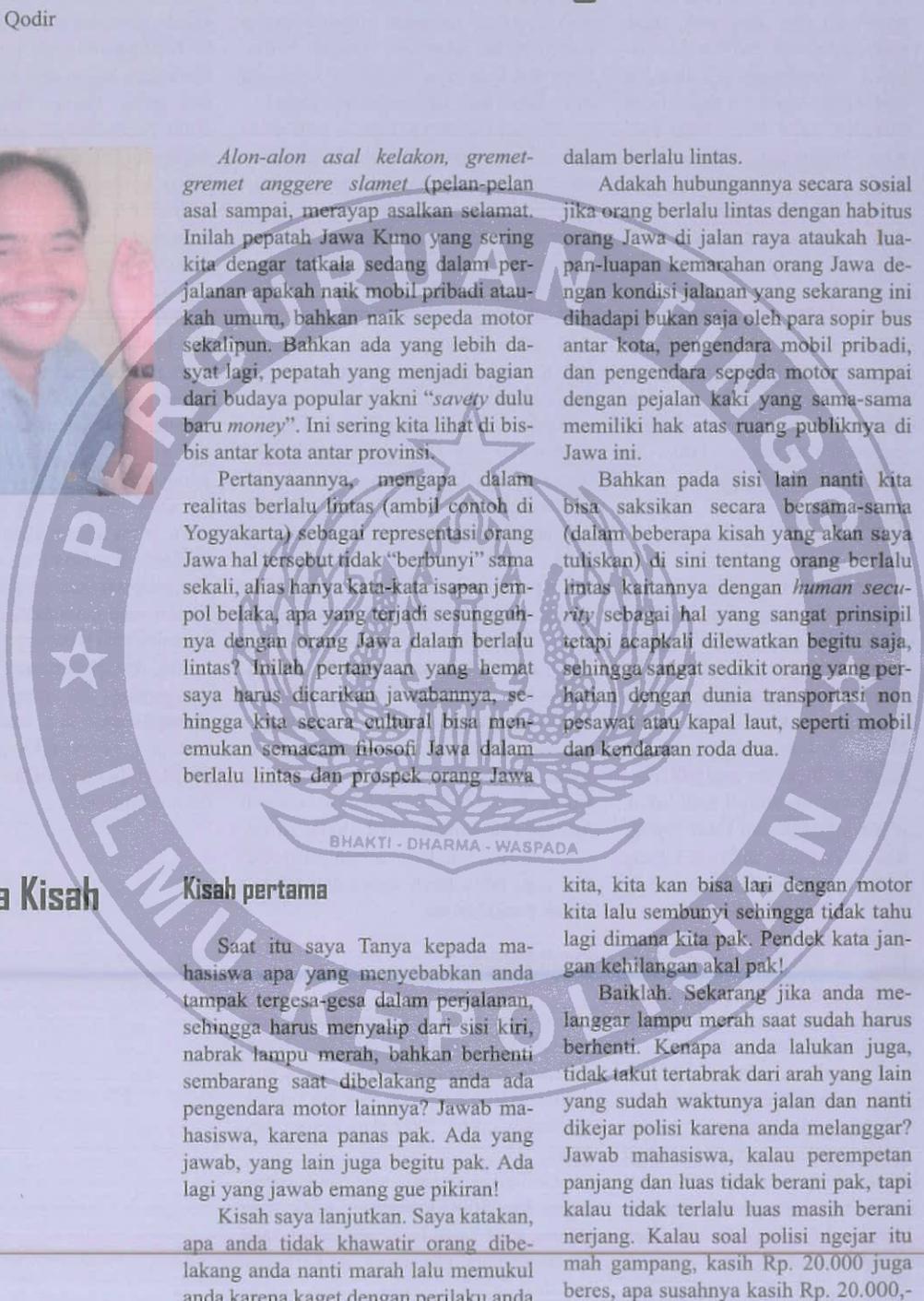
Saat itu saya Tanya kepada mahasiswa apa yang menyebabkan anda tampak tergesa-gesa dalam perjalanan, sehingga harus menyalip dari sisi kiri, nabrak lampu merah, bahkan berhenti sembarang saat dibelakang anda ada pengendara motor lainnya? Jawab mahasiswa, karena panas pak. Ada yang jawab, yang lain juga begitu pak. Ada lagi yang jawab emang gue pikiran!

Kisah saya lanjutkan. Saya katakan, apa anda tidak khawatir orang dibelakang anda nanti marah lalu memukul anda karena kaget dengan perilaku anda yang ngawur. Jawab mahasiswa, iya juga sih pak, tapi sebelum orang yang dibelakang kita marah dan memukul

kita, kita kan bisa lari dengan motor kita lalu sembunyi sehingga tidak tahu lagi dimana kita pak. Pendek kata jangan kehilangan akal pak!

Baiklah. Sekarang jika anda melanggar lampu merah saat sudah harus berhenti. Kenapa anda lalukan juga, tidak takut tertabrak dari arah yang lain yang sudah waktunya jalan dan nanti dikejar polisi karena anda melanggar? Jawab mahasiswa, kalau perempetan panjang dan luas tidak berani pak, tapi kalau tidak terlalu luas masih berani nerjang. Kalau soal polisi ngejar itu mah gampang, kasih Rp. 20.000 juga beres, apa susahnya kasih Rp. 20.000,- yang penting selamat pak.

Saya tanyakan kembali anda sering melanggar lampu merah, jawabnya





dengan enteng hampir setiap kali pak, apalagi kalau tidak ada polisi jaga. Ada juga paling polisi itu cari uang pak, tidak melanggar saja cari-cari kesalahan, mendinding sekalian aja melanggar bayar ya bayar tidak masalah, tahu sama tahu pak. Kita melanggar, polisi butuh uang, kasih saja kan beres.

Itu kisah yang saya dapat dari mahasiswa tatkala kuliah dan menanyakan bagaimana anda berperilaku di jalan raya dalam kesehariannya. Tentu saja di Jogjakarta bukan di tempat lain, sekalipun mereka ada yang berasal dari tempat luar Jogja. Mereka sudah terbiasa dengan melanggar aturan lalu lintas dan ringan saja melanggar.

Kisah kedua

Ini kisah tukang becak yang saya naiki menuju suatu tempat di Yogyakarta, sambil ngayuh becak karena jalan datar kita bercerita *ngalor ngidul*. Karena asyik bercerita tahu-tahu kebalasan di tempat tujuan. Inilah kejadian-kejadian menarik itu.

Bercerita sambil naik becak memang enak dan tidak mungkin dilakukan tatkala tukang becaknya tidak bersedia. Kita pun tahu bagaimana mengayuh becak sambil cerita tentu akan lain ceritanya, semakin ngosngosan saja. Tetapi karena kita sepakat bercerita ya kita nikmati perjalanan sambil bercerita.

Kejadian pertama adalah saat menyebrang tukang becak ini terlalu berani menurut saya, jalanan demikian ramai tetapi dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi dia menyebrangkan becaknya kearah yang dituju, sehingga kendaraan di belakangnya membunyikan klakson keras-keras dan lama sekali sehingga saya kebisingan luar biasa. Tetapi tukang becak

tadi dengan santainya tetap menyebrangkan becaknya menuju arah yang dituju tanpa bergeming sedikitpun. Piker saya wah ketabrak ini nanti jalannya ramai begini malah jalan trus. Sangat berbahaya Pak kata saya. *Bapaknya ndak apa mas, biasa kula* (dalam bahasa Jawa).

Kejadi keduanya, karena asik mengobrol tadi, kebalasan kira-kira seratus meter dari tujuan yang harusnya berhenti. Saat aku kasih ongkos seperti yang disepakati di awal, abang becak bilang kurang mas, tambah mas, kan kelewat. Saya agak kaget dan jengkel juga sebenarnya tapi apa boleh buat saya tambah dari kesepakatan semula. Tambahan itu masih dikatakan kurang, *adohe koyo ngene* (jauhnya gini kok hanya sekian) *kurang to mas*. Saya akhirnya tambahkan lagi biaya naik becak dari harga semula dan akhirnya abang becak menerima tetapi tetap ngomel-ngomel, ini dan itu pada saat mau meninggalkan saya.

Apa yang ingin saya katakan adalah apakah tabiat ini merupakan kebiasaan (habitus) di Jawa (Jogja) khususnya antara tukang becak dengan konsumen sehingga konsumen selalu dirugikan dengan banyak hal, keselamatan dan pengongkosan? Inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius di kalangan pembuat kebijakan di wilayah Yogyakarta tentang tarif angkutan becak atau taxi sekalipun sebab seringkali taxi juga tidak lebih sopan dari tukang becak perilakunya.

Kisah ketiga

Saat itu saya naik bis kota menuju sebuah universitas di Yogyakarta. Karena mahasiswa masih menggunakan tarif mahasiswa waktu beda dengan umum. Mahasiswa Rp. 1000 dan umum Rp. 2000.

Ceritanya begini, saat saya membayar Rp. 1000 kondektur tidak mau terima, saya harus bayar Rp. 2000, saya bilang saya ini mahasiswa, ini kartunya, malah kondektur bilang kartu mahasiswa kan bisa pinjam, mahasiswa kok sama dengan bapak-bapak, bayarnya sama dengan anak-anak SMP, memalu-

kan kata kondektur.

Saya jengkel juga tapi saya tidak mau bayar tambah, jika tidak mau ya sudah, saya tidak akan bayar. Kondektur bilang sama sopir, pir berhenti, mase tidak mau bayar agar turun saja. Sopirnya tanya, kenapa, hanya bayar Rp. 1000. Mahasiswa mungkin, kata sopir, jawab kondektur iya, tapi sudah bapak-bapak kok mahasiswa. Pikir kondektur mahasiswa itu ya anak-anak SMA itu mungkin, padahal mahasiswa di Jogjakarta banyak yang sudah berkeluarga dan beranak, jadi memag bapak-bapak, apakah salah menjadi mahasiswa bapak-bapak? Tidak bukan. Tetapi mengapa pembayaran di bus dipersialkan? Inilah yang perlu dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan tariff ongkos naik bus kota. Dulu jauh dekat Rp. 1000, lalu Rp. 2000.

Dari kisah yang saya ceritakan yang ingin disampaikan adalah bahwa perilaku di jalanan itu memang penuh dengan persoalan serius tetapi dianggap ringan, remeh dan tidak bermuatan politis, sekalipun sebenarnya penuh muatan politis dan perlawanan atas kebiasaan masyarakat. Ini yang mesti menjadi pertimbangan dan kajian berikutnya oleh para pengamat social dan peneliti problem berlalu lintas di Yogyakarta (Jawa) umumnya.

Human Security Sebagai Basis Etis

Human security sesungguhnya dapat dijadikan landasan etik tatkala orang berada di jalan raya, sebab *human security* mengindikasikan adanya keamanan kemanusiaan (manusia) untuk semuanya bukan hanya dirinya sendiri. Beberapa hal terkait dengan *human security* adalah, keamanan dalam ruang public seperti jalan raya, terminal, pasar, trotoar dan tempat-tempat umum lainnya dari gangguan tindakan kekerasan, kekecauan, dan terorisme yang datangnya bisa dengan tiba-tiba dan terencana.

Prinsip keamanan manusia di tempat-tempat umum sebenarnya menghendaki adanya perlindungan yang maksimal dari pihak Negara atas warga Negara yang telah membayar pajak kepada Negara, sehingga Negara berkewajiban memberikan perlindungan dari pencopetan, pencurian, tabrak lari, penodongan dan perilaku sejenis. Negara tidak boleh tinggal diam atas perilaku-perilaku yang bisa merugikan masyarakat padahal mereka telah membayar pajak pada Negara, sekalipun besarnya pajak kecil misalnya.

Tetapi, acapkali Negara agak abai atas perilaku-perilaku di tempat-tempat publik, sehingga pasar, bis kota, bis antar kota, terminal, dan trotoar bahkan menjadi lahan yang paling subur dengan tindakan kekerasan pada warga negara yang telah membayar pajak pada negara. Di sini dalam perspektif keamanan manusia bidang ruang publik aparat keamanan (polisi, satpol PP, bahkan pegawai pasar) seharusnya memberikan perlindungan dan pengaman ekstra keras dan hati-hati pada mereka yang berada di jalanan, pasar, terminal maupun trotoar.

Selain keamanan manusia di ruang publik, ada keamanan manusia yang terkait dengan soal kebudayaan atau lebih spesifik lagi soal identitas kelompok yang harus menjadi perhatian semua orang anggota masyarakat. Identitas kelompok atau masyarakat tertentu dalam konteks keamanan manusia tidak boleh dihalang-halangi untuk diekspresikan, dan ditampilkan. Melawan ataupun melarang mereka untuk

mengekspresikan dan menampilkan identitasnya sebagai bagian dari perilaku yang tidak humanis, bahkan melanggar etika kemanusiaan universal.

Sebagai contoh tentang identitas kelompok misalnya orang Papua yang memakai koteka dipaksa harus memakai celana kain model kita di Jawa ini, sebab dalam pandangan orang Jawa koteka merupakan cara berpakaian yang tidak beradab, tidak sopan dan tentu saja tidak modern. Oleh karena itu, semua orang Papua harus berceklana kain seperti kita orang Jawa, koteka pendek kata harus ditinggalkan jauh-jauh dan dilupakan, orang Papua menjadi "manusia baru" yang berceklana kain seperti orang Jawa.

Tatkala orang Jawa (kekuasaan Jawa) memaksa orang Papu mengganti koteka dengan celana kain, sesungguhnya telah terjadi perampasan hak mereka masyarakat Papua untuk mengekspresikan identitasnya sebagai orang Papua dengan tetap memakai koteka, tetapi kekuasaan Jawa menganggapnya tidak beradab. Hal yang terjadi dibelakangnya adalah perlawanan yang dilakukan orang Papua pada kekuasaan Jawa dalam bentuknya yang lain, misalnya Papua ingin merdeka dan transmigran Jawa di Papua menjadi "bulan-bulanan" diejek dan diteror dengan senjata-senjata tombak serta senjata tajam lainnya.

Dari sana jelas sekali bahwa keamanan manusia dalam hal identitas juga tidak boleh dipandang sebagai masalah sepele. Masalah identitas kelompok bahkan sebenarnya bisa dipandang sebagai bagian dari falsafah hidup mereka sehingga masyarakat acapkali berani mati sekalipun demi mempertahankan identitasnya. Contohnya adalah Carok di Madura, dalam perspektif mempertahankan identitas bukan dalam perspektif kekerasan komunal yang mengerikan seperti di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah empat tahun yang lalu.

Dua hal terkait dengan keamanan manusia yang saya kemukakan diatas sebenarnya hanya sebagai pemantik untuk kita dapat lebih jauh melihat per-



soalan-persoalan terkait dengan keamanan manusia dalam bidang yang lain, seperti keamanan lapangan pekerjaan, keamanan kesehatan (mengakses obat-obatan), keamanan ekonomi dan keamanan politik (bebas berkumpul, berpendapat dan berpartai).

Tatkala kita mampu dan bersedia memahami serta menghargai apa yang disebut dengan keamanan manusia, maka sudah seharusnya hal tersebut menjadi basis etik setiap kita hendak melakukan sesuatu, baik memikirkan, merencanakan sekaligus mengerjakan apakah hal tersebut memenuhi kriteria atau sesuai dengan etika kemanusiaan atautkah bertentangan, sebab jika bertentangan tentu akan mengakibatkan masalah serius dibelakangnya, sedangkan kita seringkali menganggap masalah yang menimpa orang lain adalah bukan masalah serius. Sesuatu dianggap masalah serius tatkala menimpa diri kita, sanak saudara, atau keluarga kita.

Oleh sebab itu, dalam perspektif keamanan kemanusiaan seperti disinggung di atas, kita sebagai orang Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, tentu harus memikirkan apa yang menjadi bagian dari kehidupan orang lain sehingga orang lain pun dapat turut menikmati hidup, sebab kita tidak

serta merta dan semena

Orang Jawa tentu saja akan berbeda dengan orang Sumatera, Sulawesi, Papua dan Nusa Tenggara, tetapi soal keamanan manusia, tidak ada bedanya jika hal itu menjadi sumber etika kemanusiaan. Pencurian, penodongan, pencopetan, perkosaan, pembalakan, penyerobotan dimana pun akan dianggap tidak sehat dan bermartabat. Dengan demikian ada etika universal yang bisa menjadi pengikat bersama seluruh masyarakat Indonesia yakni bagaimana menjadi keamanan kemanusiaan sebagai basis etika dalam bertindak termasuk nanti dalam berlalu lintas.

Habitus Orang Jawa

Dalam banyak kisah, orang Jawa identik dengan orang yang *andap asor*; sebab *andap asor* itu tidak berarti kalah, hina dan terpinggir. *Andap asor* itu bahkan memiliki filosofi yang dahsyat sebab orang Jawa selalu menjunjung filosofi hidup lainnya yakni *wani ngalah luhur wekasane*, berani tetap lebih baik mengalah itu lebih mulia ketimbang kekerasan dilawan dengan kekerasan.

Mari kita perhatikan filosofi orang Jawa di atas di jalan Raya, apakah benar seperti itu? Jika tidak seperti itu, apa sebenarnya penyebabnya dan mengapa mereka melakukannya tanpa beban sedikit pun bahkan terkadang terkesan bangga dengan cara mengulangnya secara terus-menerus di kemudian hari. Inilah yang hemat saya perlu diperhatikan oleh orang Jawa khususnya dan Jogja lebih khusus lagi, sebab Jogjakarta ini dianggap sebagai daerah yang berbudaya, memiliki tradisi luhur, budi pekerti yang adi luhung dan sejenisnya.

Sejak kecil dan sekarang dewasa, saya sudah melihat dan terus melihat hingga kini jika orang Jogja memakai blangkon itu dibelakang ada benjolannya. Ketika saya masih SD dikatakan bahwa itulah filsafat orang Jawa (Jogja) khususnya tidak suka pamer pada orang lain, tetapi dibelakangnya ngedumel, ngrundel alias tidak seperti yang ditunjukkan tatkala dihadapan kita yang

ramah, sopan, bersahaja, itulah basabasi orang Jogja!

Saya sendiri tidak demikian begitu saja percaya dengan penjelasan tersebut, sebab jika soal orang berbasa-basi, orang suka ngedumel, ngrundel, di belakang kita itu bukan hanya orang Jogja, dimana-mana juga ada, sampai di Aceh di Sumatera sana juga ada. Lalu apa relevansinya benjolan di blangkon dengan filosofi Jawa yang masih banyak misteri sampai sekarang? Inilah yang hemat saya perlu diperhatikan serius oleh peneliti-peneliti Jawa, khususnya perilaku simbolik orang Jawa (Jogja) dengan kesehariannya. Dengan memperhatikan perilaku simbolik yang ada pada orang Jawa dalam berpakaian, menyajikan makanan, minuman serta pembangunan dan asesori rumah akan bisa menjelaskan apa sesungguhnya yang menjadi filosofi sekaligus agenda orang Jawa.

Kita tahu dalam tradisi interaksi simbolik dikenal pemahaman secara terbalik dan bermakna sangat variatif (ganda) antara tanda dan tinanda. Orang memakai Blangkon di belakang dengan benjolan secara simbolik akan bermakna sangat variatif tergantung darimana dan siapa yang melihatnya. Jika kita melihat dari makna tersembunyi bisa saja benjolan dibelakang adalah lambang menyembunyikan aib,

rahasia orang lain dengan hati-hati. Tetapi bisa juga dimaknai bahwa benjolan Blangkon orang Jogja adalah bahwa orang Jawa memang suka bersuara jika dibelakang kita, bukan di depan. Tetapi ingat ini hanyalah pemaknaan simbolik yang banyak tafsiran.

Soal gaya berpakaian (penampilan fisik) juga demikian akan banyak makna simbolik yang dikandung di sana. Akan sangat susah memberikan penjelasan secara detail mengapa orang Jawa di Jogja khususnya jika mendatangi kematian itu sebagian besar berbaju hitam (gelap), tidak cerah putih misalnya. Ada yang menafsirkan bahwa pakaian gelap atau hitam itu lambang kesedihan dan orang mati itu adalah orang yang sedih, terutama yang ditinggal meninggal. Masuk akal juga penjelasan ini. Tetapi ingat, apakah kita pernah bertanya pada pihak keluarga yang ditinggal meninggal bahwa mereka sedih, agak jarang dilakukan. Kita hanya memperkirakan dan menafsirkan bahwa keluarga yang ditinggal sedih karena ada suara tangis itu saja. Padahal bisa saja keluarganya senang alias merelakan sepenuhnya atas kematian yang diterima anggota keluarganya karena misalnya si mayat adalah orang yang dalam mata keluarga dianggap sebagai "beban" moralnya karena perilakunya dalam bermasyarakat atau karena derita yang dialamai dianggap sudah terlalu dalam sehingga dengan kematian adalah lebih baik.

Tetapi itulah, soal symbol dalam berpakaian akan banyak makna bisa ditemukan sebagai bagian dari filosofi orang Jawa khususnya. Hal serupa juga dalam berlalu lintas. Saya khawatir jangan-jangan dalam berlalu lintas pun orang Jawa

memakai simbol-simbol dan penuh pemaknaan, sehingga tatkala ngebut, nyalip dari kiri sekalipun ada tanda larangan menyalip, berhenti mendadak di depan kendaraan lain setelah menyalip, *menerabas* lampu lalu lintas sampai membayar tilang "sogokan" harus dimaknai dalam kaca mata ienteraksi simbolik.

Jika hal itu benar, pertanyaan saya apakah setiap perilaku orang Jawa memang penuh dengan makna simbolik, ataukah hanya bualan isapan jempol belaka untuk menutup-nutupi habitus Orang Jawa yang tidak disukai dan tidak mengenakan orang lain? Misalnya *alon-alon waton kelakon* dan *gremet-gremet asal selamat* seperti diawal tulisan ini. Jika perilakunya dibungkus dengan simbol untuk menyelamatkan dirinya, sesungguhnya itulah watak asli orang Jawa yang tidak bersedia menerima keragaman budaya yang ada di tanah air, bahkan ada perasaan *chauvisime* sehingga budaya Jawa selalu dianggap unggul dari budaya orang non Jawa.

Sangat disayangkan jika budaya Jawa kemudian terbungkus dalam habitus yang vulgar, penuh dengan keculasan, tipu muslihat dan akal-akalan. Sebab habitus itu senantiasa terulang kapan dan dimana saja. Habitus itu akan menyebabkan pelakunya merasa nyaman saja dengan apa yang dilakukan sekalipun orang lain tidak nyaman sama sekali alias terganggu. Tetapi karena dibungkus dengan simbol-simbol yang dimanipulasi seakan-akan menjadi budaya yang luhur, budaya yang harus dipertahankan dan dihormati oleh orang lain sekalipun dia menyenangi.

Itulah sebenarnya problem tatkala keburukan seperti suka melanggar lalu lintas, menerjang lampu merah, membunyikan klakson keras-keras dan berulang-ulang padahal sudah mafhum jika jalanan memang macet, dan rusak, menyuap pak polisi tatkala kena tilang sudah menjadi habitus maka dunia ini menjadi dunia yang tanpa etika, tanpa hukum dan tanpa kejelasan panduan moralitas.

Dengan demikian, untuk menentang habitus buruk masyarakat Jawa yang sering dibungkus dalam simbol-

simbol kebudayaan Jawa yang sayangnya sudah banyak dimanipulasi tidak ada metode lain yang hemat saya efektif yakni dengan cara penegakan hukum yang benar-benar, *law enforcement* harus benar-benar ditegakkan. Hakim tidak boleh bersikap bisa dibeli dengan uang. Polisi tidak boleh dan mau menerima suap dari para pelanggar lalu lintas. Peraturan di jalan raya ditegakkan benr-benar, siapa saja yang membunyikan klakson keras-keras dan berulang-ulang dihentikan dan ditahan, demikian seterusnya.

Tetapi jika hukum tidak ditegakkan dengan sungguh-sungguh, polisi masih "rajin memungut" uang recehan di jalan raya, hakim dan penegak hukum bisa dibeli dengan uang recehan dan dollar Amerika oleh para pelanggar hukum maka habitus orang Jawa yang terlalu mistik, sophisticated dan kadang irrasional akan terus menjadi bagian dari cara mereka berlalu lintas. Habitus jelek akan menjadi bagian dari keseharian orang Jawa yang secara sadar sebenarnya sedang memanipulasi symbol-simbol budaya yang selama ini dipandang sebagai filosofi hidup orang Jawa.



Reproduksi Kejahatan

Reproduksi jelas menunjuk pada adanya pengulangan dan peniruan yang terjadi secara sistematis terus-menerus atas apa yang telah berlangsung di masyarakat. Oleh sebab itu, reproduksi kejahatan sebenarnya merupakan pengulangan-pengulangan kejahatan yang telah terjadi semenjak ratusan bahkan ribuan tahun sebelumnya. Hanya saja, dalam reproduksi terjadi sedikit modifikasi-modifikasi sebagai proses dari adaptasi dan kontestasi sekaligus atas sebuah tradisi (kebudayaan) yang telah berurat berakar dalam masyarakat Jawa.

Disitulah soal reproduksi kekerasan dan kejahatan di jalan raya menjadi menarik untuk dikemukakan dalam tulisan ini, mengingat perilaku kejahatan di jalan raya sebenarnya bukan perilaku bulan-bulan ini saja, tetapi sebuah perilaku kejahatan yang sudah menahun alias sama tuanya dengan umur manusia. Pertanyaannya, mengapa terus terjadi reproduksi kejahatan di jalan raya padahal korban akibat kejahatan di jalan raya telah demikian banyak?

Perilaku kejahatan di jalan raya (berlalu lintas) orang Jawa dari waktu ke waktu tentu saja mengalami pelbagai macam perubahan. Perubahan tersebut merupakan sesuatu yang wajar saja, sebab konteks struktural dan bahkan kultural mengalami perubahan yang memaksa orang Jawa berubah dari kultur lama menuju kultur baru. Pergeseran konteks struktural sejalan dengan globalisasi yang menerjang dengan maha dahsyat ke seluruh ruang kehidupan warga Negara termasuk orang Jawa. Kebudayaan kemudian menjadi komoditi pasar dan kapitalisme industrial yang untuk sebagian orang diterima menjadi "berkah" tetapi untuk sebagian orang lainnya menjadi "la'nat" dan bencana sebab komodifikasi dan komoditi kebudayaan berakibat pada adanya masifikasi dan vulgarisasi sikap dan tindakan hidup warga Negara menjadi semakin mekanik, terukur, dan instrumentalis bukan lagi substansialis dan penuh dengan nilai etika.

Pada masa 1950-an dan 1960-an, orang Jawa di Jogja sangat menik-

mati berjalan-jalan dengan bersepeda onthel (sepeda onta) yang sekarang sudah menjadi barang antik, sehingga agak jarang orang memiliki dan memakainya. Orang saat sekarang bahkan disarankan kembali agar bersepeda sekalipun hanya satu haru, terutama pada saat hari lingkungan hidup, agar mengurangi asap di Yogyakarta. Tahun-tahun 1950-an dan 1960-an orang bersepeda saya pikir tidak ada pikiran dan perspektif bahwa itu ada kaitannya dengan hari lingkungan hidup yang bertujuan mengurangi asap yang demikian hebat di Jogjakarta. Orang bersepeda tatkala itu karena kendaraan yang banyak dan dimiliki adalah sepeda!

Orang bersepeda pun dapat kita saksikan betapa mereka secara berurutan tidak ada yang mengatur dan menjadi pimpinan, tetapi berjalan teratur, berjajar dilajur kiri, tidak saling menyalip padahal sama-sama ingin sampai di tujuan (tempat bekerja, sekolah, atau sawah) sekalipun. Mereka bersepeda secara rapih dan teratur tidak saling mendahului dan meremehkan pengendara sepeda lainnya yang lebih tua misalnya.

Tetapi ini bersepeda di *Jogjakarta tempoe doloe*, lain dengan bersepeda tempo sekarang. Bersepeda hanyalah pada saat moment-moment tertentu misalnya sepeda santai dalam kaitannya dengan lomba sebuah partai politik, lomba sepeda menjelang pemilihan kepala daerah (bupati atau walikota) dan seterusnya. Pendek kata, sekarang bersepeda tidak terkait dengan soal zaman yang memang musimnya demikian. Bersepeda hanyalah trend sementara saja, bukan bagian dari cara hidup sehat yang dianjurkan oleh para pengiat lingkungan hidup dengan mengurangi polusi asap.

Reproduksi kejahatan di jalan dengan memakai perspektif antropologi social sebenarnya bisa dilihat dalam bagian dari budaya popular yang belakangan marak ditengah masyarakat yang terkena gelombang dahsyat globalisasi. Globalisasi dengan dalilnya yang hendak memberikan kesejahteraan pada semua lapisan masyarakat,



menjadikan warga negara semakin demokratis, terbuka dan memudahkan informasi ternyata agak kurang dilihat sisi negatifnya, bahwa globalisasi sebenarnya memberikan dampak instrumentalisasi nilai-nilai lama yang hendak dipertahankan. Dengan demikian, nilai-nilai lama yang menjadi pijakan dalam bermasyarakat acapkali bertabrakan dengan kehendak pasar yang didiktekan pada publik sekalipun secara paksa dan tidak sadar.

Jika kita memperhatikan kejahatan-kejahatan yang terjadi di jalan raya yang dilakukan orang Jawa sebenarnya hal itu tidaklah baru sama sekali, alias reproduksi dari kejahatan-kejahatan yang sudah berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun di Jawa ini. Sopir yang suka ngebut, tidak mentaati lampu merah, membunyikan klakson keras-keras dan terus-menerus saat jalan, dan menyogok polisi tatkala melanggar adalah reproduksi atas perilaku kriminal dan kejahatan para pejabat publik kita yang memberikan contoh seperti itu.

Bagaimana para pejabat publik suka datang terlambat, mengerjakan sesuatu dengan lambat dan tidak teratur, memungut uang ini itu pada saat warga negara mengurus surat-surat penting, menyuap tatkala harus menjadi pegawai, kolusi tatkala harus menerima tender dan seterusnya tidak bisa dilakukan oleh para sopir bis, sopir angkot, tukang becak, yang direproduksi oleh mereka adalah meniru kejahatan dalam bentuk lain yakni tidak taat lalu lintas dan mengganggu orang lain sehingga orang lain tidak nyaman tetapi dirinya merasa puas. Inilah reproduksi kekerasan yang terjadi di jalan raya oleh masyarakat biasa karena mencontoh pejabat atau orang yang selama ini memiliki kekuasaan.

Tentu saja tidak bisa dibenarkan perilaku kejahatan oleh sopir bis, angkot, pengendara motor, tukang becak tetapi juga tidak bisa membenarkan perilaku kejahatan yang dilakukan oleh pejabat publik, penguasa dan siapa pun orang yang menjadi pimpinan atau atasan. Kejahatan adalah kejahatan yang tidak benar dilakukan oleh siapa saja. Orang Jawa pun tidak bisa lepas dari kejahatan yang reproduktif dan dilakukan secara kolektif. Orang Jawa bahwa seperti saya kemukakan di atas dengan bungkus filosofis falsafah hidup bisa bertindak semena-mena untuk melawan hukum yang berlaku.

Dengan perspektif popular culture maka ke depan kajian-kajian sosial humaniora sudah seharusnya disusun secara sistematis dan sungguh-sungguh bagaimana melihat perubahan pola pikiran, tindakan dan perilaku masyarakat Jawa dalam menghadapi perubahan struktur sekaligus kultur yang demikian dasyat. Jika ilmu-ilmu sosial humaniora gagal merumuskan wilayah diskusi-kajian yang memadai terkait dengan pola perilaku, pikiran dan tindakan manusia Jawa kontemporer saya pikir masyarakat kita semakin terbebani dengan sejarah zaman yang terus berubah, sementara globalisasi terus mengendus.

